

KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS RESPON PEMBACA SEBAGAI UPAYA INOVATIF MENGEMBANGKAN APRESIASI SENI BUDAYA TRADISIONAL DAN ASPEK AFEKSI SISWA SMP NEGERI 9 PALEMBANG

Zuraida¹⁾ dan Nurbaiti²⁾

¹⁾ Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya

²⁾ Nurbaiti, Guru SMP Negeri 9 Palembang

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya kekuatiran dalam diri peneliti tentang eksistensi seni budaya tradisional yang semakin lama menghilang dari kalangan generasi muda. Derasnya arus globalisasi memungkinkan semakin tenggelamnya seni budaya asli Indonesia. Di samping itu, sikap dan perilaku generasi muda dapat terkontaminasi oleh budaya barat sehingga mereka menyudutkan eksistensi seni budaya tradisional yang dianggap tidak memenuhi tuntutan jaman.

Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang berbasis respon pembaca yang efektif dalam mengembangkan seni budaya tradisional dan aspek afeksi peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengujicobakan model pembelajaran sebagai upaya inovatif untuk mengembangkan seni budaya tradisional di kalangan remaja agar seni budaya tidak punah dengan cara mengapresiasikan dengan respon pembaca sehingga dapat mengembangkan sikap dan perilaku positif dalam diri mereka.

Untuk memecahkan masalah tersebut, metode yang dipakai adalah metode penelitian kuantitatif dengan rancangan kuasi-eksperimen.

Sampel penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 9 Palembang berjumlah 79 orang dengan rincian 39 orang siswa kelas 8.1 (kelas eksperimen) dengan menggunakan model respon pembaca dan 40 orang siswa kelas 8.2 (kelas kontrol) dengan menggunakan metode konvensional yang pembelajaran sastra tanpa menggunakan model respons pembaca.

Hipotesis penelitian ini ada dua yaitu (1) tidak terdapat perbedaan kemampuan apresiasi sastra dalam mengembangkan aspek afeksi antara siswa yang menggunakan model pembelajaran respons pembaca dengan siswa yang menggunakan model konvensional, (2) rata-rata kemampuan apresiasi sastra dalam mengembangkan aspek afeksi yang menggunakan model pembelajaran respons pembaca lebih tinggi daripada kemampuan apresiasi siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Instrumen pengumpulan data adalah tes, kuesioner, dan observasi. Data yang diperoleh dari lembar observasi dan kuesioner ditampilkan dalam bentuk kualitatif, deskriptif, dan persentase, sedangkan untuk melihat keefektifan model pembelajaran respons pembaca digunakan teknik analisis statistik uji-t.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang berarti terhadap tingkat kemampuan siswa. Skor rata-rata siswa yang menggunakan model pembelajaran respons pembaca lebih besar daripada skor rata-rata siswa yang menggunakan model konvensional yang tanpa menggunakan model pembelajaran respons pembaca. Berdasarkan pengujian "mean" kedua kelompok penelitian terdapat perbedaan yang signifikan. Skor rata-rata kelas eksperimen dan skor rata-rata kelas kontrol, yaitu dari perhitungan uji-t menunjukkan $t_{hit} > t_{tab}$ atau $21,351 > 2,00$ ($db = 76$) pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran respons pembaca lebih efektif dalam mengembangkan apresiasi seni budaya dan aspek afeksi siswa SMP Negeri 9 Palembang.

Kata kunci : **respons pembaca, aspek afeksi.**

Pendahuluan

Era globalisasi menantang para akademis bidang pendidikan untuk mencermati jurang terjal yang secara kontinyu menyuburkan tumbuh-kembangnya seni budaya barat yang memberi dampak negatif bagi perkembangan generasi muda Indonesia, dalam hal ini kaum pelajar di seluruh penjuru Indonesia. Gencarnya budaya barat merasuki jiwa generasi muda dapat berdampak buruk apabila tidak ditangani secara serius. Derasnya arus informasi diterima generasi muda tanpa batas dan memang sulit untuk membendung gelombang informasi yang sangat dahsyat.

Gelombang pasang yang senantiasa melanda generasi muda khususnya semakin menyudutkan eksistensi budaya tradisional (asli Indonesia). Seni budaya tradisional seharusnya menjadi kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pertumbuhan dan gerak dinamis pewarisnya dalam melestarikan budaya leluhurnya. Pada kenyataannya, seni budaya tersebut sangat tidak digemari.

Ketidakgemaran generasi muda pada seni sejenis itu diakibatkan oleh lemahnya dukungan pihak dinas terkait untuk menyuburkannya rendahnya minat, pengetahuan, perspektif, dan pengalaman yang dimiliki oleh pendidik untuk menyajikan seni budaya dalam proses pembelajaran.

Seni budaya tradisional Sumatera Selatan (Sumsel) sangat beragam. Seni budaya yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi oleh kesenian "Dul Muluk" dan cerita rakyat Sumsel (karya sastra) yang disinyalir hanya tumbuh dan berkembang di kalangan tertentu. Penelitian ini mengadopsi paradigma dalam bentuk apresiasi respons pembaca yang pada gilirannya mampu mengembangkan aspek afeksi (sikap dan perilaku) peserta didik. Hal ini dapat terjadi karena mereka dapat menarik pesan-pesan yang terkandung didalamnya yang bertujuan untuk mempertajam aspek afeksi mereka sebagai generasi penerus yang akan menumbuh-kembangkan keberadaan seni budaya tradisional Sumsel khususnya.

Diseminasi seni budaya Sumsel sangat terbatas dalam masyarakat. Hal yang paling ditakuti adalah lenyapnya seni budaya tradisional secara berangsur-angsur karena tidak diminati. Warisan budaya yang tidak merupakan kebanggaan bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Sumsel tersebut akan hilang. Lenyapnya kekayaan seni budaya itu berarti lenyap pula nilai-nilai yang mencerminkan jiwa, filsafat, watak, dan lingkungan peradaban yang sudah terbentuk dan terbina dalam tradisi.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah seni budaya tradisional Indonesia dan tidak menutup kemungkinan, seni budaya tersebut menjadi bahan pengajaran apresiasi seni di lembaga pendidikan sebagaimana dikutip dari pernyataan Nurdin (2005:6), berikut:

... Hal ini memberikan peluang yang seluas-luasnya bagi pemanfaatan sastra lokal dijadikan sebagai bahan ajar. Hal ini tentu saja memerlukan perencanaan yang

matang. Strategi, format dan bahan ajar tentu pula harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip pendidikan.

Secara implisit, pernyataan di atas mengidikasikan bahwa sastra daerah serta seni budaya tradisional sejak lama memiliki kesempatan yang sebesar-besarnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan dalam melestarikan kebudayaan dan mampu mengembangkan aspek afeksi peserta didik dengan cara mengapresiasikan seni budaya tersebut.

Penelitian ini membahas masalah (1) Apakah seni budaya tradisional dapat mengembangkan aspek afeksi peserta didik di SMP Negeri 9 Palembang? (2) Apakah seni budaya tradisional dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran agar tetap berkembang? (3) Bagaimana kualitas proses pembelajaran apresiasi seni budaya tradisional?.

Penelitian yang bernuansa kuantitatif dengan rancangan kuasi-eksperimen ini bertujuan merancang, mencobakan, mengevaluasi, dan merevisi model pembelajaran yang

berbasis respons pembaca bagi peserta didik di SMP Negeri 9 Palembang. Pelaksanaan model pembelajaran berbasis respons pembaca dideskripsikan berdasarkan komponen pembelajaran berikut: (1) kegiatan guru dan siswa, (2) materi ajar, (3) metode pembelajaran, dan (4) evaluasi pembelajaran.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis dan menjelaskan keefektifan teknik pembelajaran melalui apresiasi seni budaya tradisional untuk mengembangkan aspek afeksi peserta didik, (2) menyusun teknik pembelajaran dengan media seni budaya tradisional yang mengacu pada paradigma baru, dan (3) mengemukakan kualitas proses pembelajaran dengan mengaplikasikan respons pembaca.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah (1) H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan apresiasi sastra dalam mengembangkan aspek afeksi antara siswa yang menggunakan model pembelajaran respons pembaca dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional, (2) H_a : Rata-rata kemampuan apresiasi sastra dalam

mengembangkan aspek afeksi yang menggunakan model pembelajaran respons pembaca lebih tinggi daripada kemampuan apresiasi siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Landasan Teori

Model pengajaran dengan mengepresikan seni budaya tradisional untuk mengembangkan aspek afeksi sudah saatnya untuk dilaksanakan. Harapan untuk mewujudkan hal ini terinpirasi oleh temuan Ismail (2000) bahwa siswa SMU di Indonesia membaca 0 (nol) karya sastra. Untuk itulah peserta didik perlu bergaul dan mengapresiasi karya sastra karena sastra dapat mengembangkan aspek sikap dan perilaku.

Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetisi (KBK) dan kini KTSP, sastra merupakan salah satu dari kompetisi dasar yang harus diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, disamping kompetensi dasar lainnya seperti menyimak, berbicara, membaca, menulis dan kebahasaan. Karya sastra tidak hanya diapresiasi

berdasarkan unsur-unsur pembangun karya sastra itu sendiri tetapi juga terintegrasi ke dalam keterampilan berbahasa.

Kualitas pembelajaran sastra tidak cukup hanya diukur berdasarkan perangkat kurikulum yang ada. Menurut Rusyana (2003:2) pembelajaran sastra akan lebih berkualitas dengan suasana kelas yang demokratis karena suasana kelas yang kondusif dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dan berpikir untuk memecahkan masalah. Suasana yang demikian dapat dibangun oleh para pelaku PBM dan komponen-komponen pembelajarannya. Rusyana lebih jauh merinci suasana kelas yang demokratis berikut.

Pertama, siswa dengan potensi yang ada dalam dirinya digunakannya untuk memperoleh pengalaman bersastra. Panca indra, lisan, pikiran, perasaan, imajinasi dan kalbunya dikerahkan untuk memperoleh pengalaman mengapresiasikan hasil sastra dan pengalaman berekspresi sastra. Pengalaman-pengalaman yang telah diperolehnya itu didiskusikannya dengan guru dan dengan sesama

siswa. Berbagai pendapat akan muncul untuk dipahami dan dihargai.

Selanjutnya, guru bertugas membimbing dan memotivasi siswa untuk membaca karya sastra. Guru pun sudah harus membaca terlebih dahulu dan membekali dirinya dengan teori-teori sastra sebagai landasan untuk mengepresiasi dan menelaah hasil sastra.

Pada akhirnya, kemampuan siswa mengapresiasi hasil sastra dan berekspresi sastra di evaluasi oleh guru. Interaksi yang terjadi dalam PBM tersebut adalah interaksi yang mencerminkan sikap yang paling hormat-menghormati danharga-menghargai. Sikap demikian dapat mengembangkan aspek afeksi siswa. Selain itu sikap tersebut mendasari terciptanya suasana kelas yang demokratis dalam pembelajaran sastra untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan berpikir siswa dalam memecahkan masalah. Apabila seluruh perangkat kurikulum, pelaku serta komponen pembelajaran berada dalam koridor tersebut maka yang tercipta adalah meningkatnya kualitas pembelajaran sastra.

Penelitian ini memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan

apresiasi seni budaya tradisional dan aspek afeksi peserta didik. Beach (1990:74) mengungkapkan bahwa kualitas respons siswa dapat ditingkatkan oleh guru. Respons tersebut dapat menghubungkan respons mereka, mengaitkan tindakan mereka dengan karya yang dibaca serta berbagi pengalaman tentang respons mereka.

Merespons karya sastra dengan respons pembaca sebagai wujud respons secara verbal telah lama dilakukan orang dengan berbagai teknik dan metode. Strategi respons pembaca menjadi pilihan banyak orang untuk mengekspresikan perasaannya terhadap karya sastra yang dibaca. Beach (1993:15) menyatakan bahwa strategi respons pembaca muncul sebagai reaksi terhadap pendekatan *New Criticism* yang sangat menonjolkan strukturalisme yang berorientasi pada teks. Strategi ini muncul karena ketidakpuasan orang dalam mengapresiasikan karya sastra dengan menerapkan pendekatan strukturalisme. Popularitas dari strategi respons pembaca menurut Hong (1997) merupakan "*a result of a revaluation*

and reclaiming of sorts." Pada tahun 70-an dan 80-an, teori membaca membaca karya sastra yang alamiah menarik minat akademisi karena respons tersebut memfokuskan diri pada peranan pembaca dan proses membaca (<http://eduweb.nie-edu.sg/REACTOLd/1997/1/6.htm>.). Meskipun demikian, eksistensi pendekatan ini masih sangat dibutuhkan dalam strategi respons pembaca karena merupakan bagian dari respons pembaca yang tercakup dalam strategi merinci (*describing*).

Menurut Beach dan Marshall (1991:28) strategi respons pembaca terdiri atas tujuh strategi yaitu menyertakan, merinci, memahami, menjelaskan, menghubungkan, menginterpretasi, dan menilai. Untuk memenuhi kebutuhan penelitian ini, hanya tiga dari strategi respons tersebut yang digunakan yaitu menyertakan, menghubungkan, dan menilai karena ketiga respons dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan aspek afeksi meskipun secara menyeluruh respons tersebut mampu mengembangkan apresiasi terhadap seni budaya tradisional. Berikut ini

adalah tiga respons yang diaplikasikan dalam penelitian ini:

1. Menyertakan (engaging):

Pembaca selalu berusaha mengikutsertakan perasaannya terhadap karya sastra yang dibacanya. Pembaca meleburkan diri ke dalam teks; membayangkan apa yang akan terjadi dan merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh cerita.

Purves, dkk. (1990) menambahkan definisi di atas bahwa ketika membaca karya sastra, pembaca tidak hanya menyertakan perasaan, tetapi menyertakan pikiran dan imajinasinya juga sebagaimana yang dikutip dari pernyataan mereka, "*Literature and the arts exist in the curriculum as a means for students to learn to express their emotions, their thought, and their imaginations.*"

Menurut Kimtafsirah (2003:6) pembaca yang sedang *engaged* dengan teks, meleburkan diri dengan teks dalam istilah Rosenblatt sedang menerapkan membaca estetik (*aesthetic reading*). Dengan *aesthetic reading*, pembaca seolah-olah masuk ke dalam teks dan hidup di sana agar dapat memahami tingkah laku para tokoh cerita.

Dengan demikian, pembaca dapat merespons secara emosional dengan mudah sehingga pemahaman tercapai. Sebagai contoh, ketika pembaca remaja membaca novel Siti Nurbaya, yang terbayang di benaknya adalah pemuda minang yang tampan, menarik, dan pintar bernama Samsul Bahri atau merasakan betapa lezatnya rendang padang.

2. Menghubungkan (connecting):

Siswa menghubungkan pengalaman mereka dengan pengalaman tokoh cerita, membandingkan cerita tersebut dengan cerita lain dari buku cerita atau film yang pernah ditonton mereka di televisi atau pengalaman teman sendiri

Kimtafsirah (2003:8) mengilustrasikan contoh berikut: setelah membaca cerita karya Charles Dicken *Oliver Twist*, siswa dapat membandingkannya dengan film Ari Hanggara. Temuan Rudy (2005) mengindikasikan bahwa siswa juga dapat membandingkan dan menghubungkan cerita Cinderella dengan sinetron Bidadari di televisi. Ilustrasi dan temuan tersebut

diperkuat oleh pendapat Penzenstadler (1999) berikut, “*Teacher is able to facilitate students to connect what they read with their world with everything used as learning media.*” (<http://www.ade.org/ade/bulletin/n123/123036.htm>).

3. Menilai (judging): Siswa mengeluarkan pendapatnya tentang teks cerita, penulis cerita atau alur cerita.

Ketujuh strategi respons tersebut disusun secara terpisah, namun gabungan dari seluruh strategi memberikan pembaca respons yang lengkap terhadap karya sastra. Urutan strategi di atas bukan sesuatu yang mutlak; masing-masing berdiri sendiri dan tidak perlu muncul berurutan. Bila strategi ini dilakukan secara totalitas, maka akan menunjang pencapaian kualitas merespons yang lebih tinggi.

Strategi respons pembaca merupakan paradigma baru dalam pembelajaran sastra. Strategi ini menggeser paradigma lama yang sangat mengagungkan pendekatan strukturalisme. Meskipun demikian, pendekatan strukturalisme masih

tetap digunakan dalam strategi respons pembaca.

Definisi Operasional

1) Respons pembaca adalah teori atau strategi sastra kontemporer yang berorientasi pada peranan pembaca yang bertransaksi dengan karya sastra pada saat karya itu dikaji. Strategi respons pembaca terdiri atas tujuh strategi merespons yaitu: (a) menyertakan (enggaging), (b) merinci (describing), (c) memahami (conceiving) (d) menerangkan (explaining), (e) menghubungkan (connecting), (f) menafsirkan (interpreting), dan (g) menilai (judging). Skala ukurnya Pedoman Analisis Karangan.

2) Pembelajaran sastra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia yang terfokus pada karya sastra daerah (cerita pendek) yang menjadi salah satu genre sastra. Efektif atau tidaknya model pembelajaran sastra, peneliti melakukan uji signifikansi dengan Uji t dengan rumus:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S^2_1}{N_1} + \frac{S^2_2}{N_2}}}$$

- 3) Inovatif** memiliki makna terobosan dalam pembelajaran. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki makna inovasi karena mengadopsi paradigma baru dalam pembelajaran sastra. Secara konvensional, pembelajaran sastra berorientasi pada teks. Model respons pembaca berorientasi pada pembaca sehingga pembelajaran sastra bersifat terapan.
- 4) Apresiasi** adalah respons yang diberikan peserta didik setelah membaca sebuah karya sastra atau seni budaya tradisional.
- 5) Seni budaya tradisional** dalam penelitian ini dibatasi pada kesenian rakyat Sumsel “Dul Muluk” dan cerita sastra daerah Sumsel.
- 6) Sikap afeksi** merupakan salah satu aspek dari respons pembaca yang terdiri atas strategi menghubungkan, menyertakan, dan menilai.

Teknik Analisa Data

Analisa karangan pada kelas eksperimen meliputi 3 metode strategi pembaca yaitu menyertakan (*engaging*), menghubungkan (*connecting*), dan menilai (*judging*). Langkah-langkah menganalisa karangan dilakukan sebagai berikut:

1. Menyertakan (*engaging*) yaitu siswa selalu berusaha mengikutsertakan perasaannya terhadap karya sastra yang dibacanya. Siswa meleburkan dirinya ke dalam teks; membayangkan apa yang akan terjadi dan merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh cerita.
2. Menghubungkan (*connecting*) yaitu siswa menghubungkan pengalaman mereka dengan pengalaman tokoh cerita, membandingkan cerita tersebut dengan cerita lain dari buku cerita atau film yang pernah ditonton, pengalaman sendiri, sosial budaya/adat istiadat, dan agama/kepercayaan.
3. Menilai (*judging*) pada metode ini siswa mengeluarkan pendapatnya tentang teks cerita, penulis cerita atau alur cerita.

Adapun ke tiga model tersebut dapat dilihat indikatornya pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1
Pedoman Analisis Karangan

Model Respons Pembaca dan Indikator	Pertanyaan Pemandu
1. Engaging (menyertakan) Ad.1.1 Perasaan Ad.1.2 Imajinasi Ad.1.3 Pikiran	perasaan, imajinasi, dan pikiran <ul style="list-style-type: none"> - Apakah kamu suka pada tokoh cerita? - Bagaimana perasaanmu setelah membaca cerita ini? - Seandainya kamu tokoh cerita itu apakah kamu akan berbuat sama dengan dia? - Apa yang terlintas dalam pikiranmu seandainya ini terjadi padamu?
2. Connecting (menghubungkan) Ad.2.1 Pengalaman Ad.2.2 Sosial Ad.2.3 Budaya Ad.2.4 Agama/kepercayaan Ad.2.5 Film/cerita	pengalaman, social budaya, agama/kepercayaan dan film/cerita <ul style="list-style-type: none"> - Apakah kamu pernah mengalami sama seperti yang dialami tokoh cerita ?. Kalau ya atau tidak beri tanggapanmu. - Apakah kejadian yang dialami tokoh cerita sama dengan yang terjadi dengan diri kamu? - Apakah kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam cerita ini biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari kamu? - Dapatkah kamu mengaitkan isi cerita dengan agama/kepercayaanmu? - Pernahkah kamu menonton film/sinetron yang sama/hampir sama dengan isi cerita ini?
3. Judging (menilai) Ad.3.1 Mengeluarkan pendapat tentang teks	mengeluarkan pendapat tentang teks cerita, penulis cerita, dan alur cerita. <ul style="list-style-type: none"> - Apakah cerita ini menarik? - Apa manfaat dari cerita ini? - Bagaimanakah alur dari cerita ini?

Teknik Penilaian Hasil Karangan

Analisa karangan pada kelas eksperimen meliputi 3 metode respons pembaca yaitu engaging (menyertakan), connecting (menghubungkan), dan judging

(menilai).

Langkah-langkah menganalisa karangan dilakukan sebagai berikut:

Teknik penilaian hasil karangan siswa dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2**Penilaian Hasil Karangan Respons Pembaca**

Model Respons Pembaca	Indikator	Skor
1. Engaging (menyertakan)		
Ad.1.1 Perasaan	perasaan, imajinasi, dan pikiran - Bagaimana perasaanmu setelah membaca cerita ini?	10
Ad.1.2 Imajinasi	- Seandainya kamu tokoh cerita itu apakah kamu akan berbuat sama dengan dia?	10
Ad.1.3 Pikiran	- Apa yang terlintas dalam pikiranmu seandainya ini terjadi padamu?	10
2. Connecting (menghubungkan)	pengalaman, sosial budaya, agama/kepercayaan dan film/cerita	
Ad.2.1 Pengalaman	- Apakah kamu pernah mengalami sama seperti yang dialami tokoh cerita ?. Kalau ya atau tidak beri tanggapanmu.	10
Ad.2.2 Sosial	- Apakah kejadian yang dialami tokoh cerita sama dengan yang terjadi dengan diri kamu?	10
Ad.2.3 Budaya	- Apakah kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam cerita ini biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari kamu?	10
Ad.2.4 Agama/kepercayaan	- Dapatkah kamu mengaitkan isi cerita dengan agama/kepercayaanmu?	10
Ad.2.5 Film/cerita	- Pernahkah kamu menonton film/sinetron yang sama/hampir sama dengan isi cerita ini?	10
3. Judging (menilai)	Menilai (mengeluarkan) pendapat tentang teks cerita, penulis cerita, dan alur cerita.	
Ad.3.1 Menilai (mengeluarkan) pendapat tentang teks	- Apakah cerita ini menarik?	5
Ad.3.2 Penulis cerita		10
Ad.3.3 Alur	- Apa manfaat dari cerita ini? - Bagaimanakah alur dari cerita ini?	5
Jumlah		100

Sumber : Dikutip dari Rudy, 2005.

Analisa Data Dan Hasil Penelitian

Langkah-langkah Model

Pembelajaran Respons Pembaca

1. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam.
2. Guru menerangkan tentang metode respons pembaca.
3. Guru membagikan cerita/legenda tradisional Sumsel.
4. Guru menginformasikan kepada siswa untuk membaca cerita rakyat tersebut.
5. Guru memandu siswa untuk merespons cerita yang dibacanya dengan menggunakan pertanyaan pemandu.
6. Guru bertanya tentang tokoh-tokoh, tema, dan hal lainnya.
7. Guru meminta siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan.
8. Guru melakukan tanya jawab.
9. Guru meminta siswa mengaitkan isi cerita dengan agama/kepercayaan.
10. Guru meminta siswa untuk menghubungkan isi cerita dengan pengalaman mereka, sosial budaya dan cerita-cerita/film yang pernah mereka tonton.

11. Guru meminta siswa untuk menulis jawaban-jawaban mereka dalam bentuk karangan.

Materi Ajar

Materi yang digunakan dalam penelitian ini baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol adalah “Cerita Rakyat dari Sumatera Selatan 2” karangan B. Yass dan “Cerita Rakyat daerah Sumatera Selatan” terbitan Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan . Materi ajar pembelajaran sastra dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3
Materi Ajar Pembelajaran Sastra

Pertemuan	Judul Cerpen	Pengarang	Publikasi
Uji coba Pretes	Ayik Keruh		Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1.	Legenda Asal Mula Lomba Bidar	B. Yass	Gramedia 2000
2.	Pak Dulhak dan Anjingnya		Gramedia 2000
3.	Legenda Ario Dilah Menertibkan Palembang	B. Yass	Gramedia 2000
4.	Rio Ngonang		Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
5.	Asal Mula Nama Kota Palembang	B. Yass	Gramedia 2000
Postes	Legenda Asal Mula Lomba Bidar	B. Yass	Gramedia 2000

Interaksi yang dilakukan, sebelum materi ajar diberikan kepada siswa adalah peneliti/guru menyampaikan informasi cerpen yang akan dibaca yaitu judul cerpen

dan siswa diminta untuk menebak isi cerpen.

Metode

Metode yang diterapkan baik di kelas eksperimen maupun kelas

kontrol adalah metode ceramah dan tanya jawab. Sebelum merespons cerpen, pada pertemuan I dan II peneliti/guru menjelaskan tentang model respons pembaca khususnya di kelas eksperimen. Peneliti/guru melakukan tanya jawab kepada siswa menggunakan pertanyaan pembantu yang telah dipersiapkan oleh peneliti/guru dan membimbing siswa menjawab pertanyaan.

Evaluasi

Penilaian dilakukan di dalam proses pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk tanya-jawab. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara mengoreksi hasil respons siswa dalam bentuk karangan.

Analisis Kemampuan Respons Siswa terhadap Karya Tulis

Analisis kemampuan siswa dalam merespons cerpen bertujuan untuk mengidentifikasi model pembelajaran sastra yang berbasis model respons pembaca terhadap perkembangan respons siswa SMP Negeri 9 Palembang secara tertulis terhadap karya sastra. Analisis ini dilakukan terhadap kelompok eksperimen dengan tujuan untuk

mengetahui peningkatan kemampuan menulis pada saat "karangan" pre tes dan postes dilaksanakan. Kemampuan menulis siswa ini didasarkan pada media bacaan cerpen yang menstimuli siswa untuk merespons karya sastra dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pemandu. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, respons siswa secara tertulis dapat muncul ke permukaan karena dirangsang dengan pertanyaan-pertanyaan pemandu.

Sementara itu diskripsi hasil merespons siswa dalam bentuk karangan didasarkan pada 3 respons pembaca yaitu tahap menyertakan, menghubungkan dan menilai karya sastra dengan tujuan mengembangkan apresiasi seni budaya dan aspek afeksi siswa. Pada laporan penelitian ini tidak semua analisa karangan siswa ditampilkan. Di bawah ini ditampilkan analisis karangan siswa berdasarkan postes kelas eksperimen.

Analisis Karangan Siswa Berdasarkan Postes

Berikut ini dikemukakan respons siswa terhadap *Legenda Asal Mula Lomba Bidar*.

Nama : Ayu Destiana (Responden 1 (R#1))

1. Data Karangan Postes Siswa

Setelah membaca cerita ini, saya sangat tertarik, selain temanya yang mengharukan juga alur cerita yang menyediakan (kal.1/p1). Cerita ini menceritakan tentang dua orang pemuda yang memperebutkan cinta seorang gadis (kal. 3 p1).

Saya setuju dengan tindakan Tua Adil yang mengirim anaknya Dewa Jaya untuk menuntut ilmu pencak silat karena ada pepatah “carilah ilmu sampai ke negeri Cina” (kal.4/p2). Saya tidak setuju dengan tindakan orang tua Dayang Merindu yang tidak membantah lamaran orang tua Dewa Jaya karena untuk menikah adalah hak individu dan tidak boleh diganggu gugat (kal.5/p2). Pendapat saya tentang orang tua Dayang Merindu menerima lamaran orang tua Dewa Jaya adalah kita jangan terima dahulu

lamaran orang tua Dewa Jaya sebelum kita berdiskusi dengan putri kita (kal.6/p2). Seandainya saya sebagai orang tua Dayang Merindu, saya tidak akan menerima lamaran orang tua Dewa Jaya sebelum berdiskusi dengan putri saya (kal.7/p2). Saya setuju dengan tindakan Kemala Negara yang berperahu selama 2 hari karena barang yang kita temukan belum tentu milik kita (kal.8/2).

Saya tidak setuju dengan tindakan Kemala Negara yang mengajak Dewa Jaya bertanding pencak silat, karena tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak baik, karena mereka berdua mempunyai masalah maka mereka berdualah harus menyelesaikan masalah tersebut dengan damai dan bijaksana bukan dengan cara bertanding (kal.10/p2). Seandainya saya Dewa Jaya saya tidak akan menerima ajakan tersebut karena saya harus menyelesaikan masalah tersebut dengan baik (kal.11/p2). Saya tidak setuju dengan sikap Datuk Kampung yang setuju Kemala Negara untuk

bertanding pencak silat karena untuk memutuskan suatu perkara/keputusan kita harus berpikir bijaksana (kal.12/p2). Saya setuju dengan tindakan Datuk Kampung mengalihkan pertandingan pencak silat menjadi lomba bidar(kal.13/p2). Tindakan yang dilakukan Dayang Merindu untuk bunuh diri saya tidak setuju, karena bunuh diri itu tindakan berdosa dan dibenci oleh Allah SWT (kal.14/p2). Saya juga tidak setuju dengan amanah Dayang Merindu karena amanahnya dosa dan dibenci oleh Allah dan juga amanahnya itu tidak akan membuat Kemala Negara dan Dewa Jaya bahagia (kal.15/p2).

Setelah membaca cerita ini saya dapat merasakan apa yang dirasakan tokoh ini, rasanya menyedihkan (kal.16/p3). Saya suka dengan tokoh cerita ini, tetapi saya tidak akan berbuat sama seperti tokoh karena sikap tokoh tersebut tidak bijaksana (kal17/p3). Setelah membaca cerita ini perasaan saya sangat terharu, karena cerita ini mengungkapkan cerita yang sangat sedih, tetapi alur cerita ini

tidak sempurna, karena pemikiran tokoh pada cerita ini belum berfikir secara bijaksana (kal.18/p3)..

Membaca cerita ini yang terlintas dalam pikiran saya, apabila ini terjadi pada diri saya, saya akan berpikir bijaksana dan tidak akan mengambil tindakan yang akan membawa sia-sia pada diri saya (kal.19/p4).

Saya pernah melakukan tindakan yang sama seperti tokoh cerita, contohnya saya pernah menuntut ilmu seperti sekarang (kal.20/p5). Saya tidak pernah mengalami kejadian dalam cerita seperti ini (kal.21/p5). Saya tidak pernah mendengar cerita, maupun menonton film yang ceritanya sama dengan *Legenda Asal Mula Lomba Bidar* (kal.23.p5). Tindakan Dayang Merindu ini sangat dibenci oleh agama tindakan ini juga tidak akan memberikan kebahagiaan kepada Kemala Negara dan Dewa Jaya (kal.24/p5).

Cerita ini menceritakan tentang cinta kedua pemuda terhadap seorang gadis, salah satu pemuda tersebut direstui

oleh orang tua gadis tersebut. Menurut saya cerita ini bermanfaat karena dari cerita ini kita dapat mengetahui asal usul lomba bidar tersebut (kal.26/p5).

Setelah membaca cerita ini saya dapat menentukan tema legenda ini adalah keadilan seorang dalam menyelesaikan masalah (kal.27/p6).

Menurut saya alur cerita tersebut adalah sorot balik dengan tema Asal Usul Lomba Bidar (kal.28/p7).

Keterangan : kal 1/p1 (kalimat pertama paragraf pertama)

2. Analisis

Berdasarkan cerita Asal Usul Lomba Bidar yang direspon R#1 dapat mengidentifikasi tokoh cerita, alur cerita, tema cerita, dan sudut pandang cerita. R#1 telah mampu mengeluarkan pendapatnya bahwa ia menyenangi karakter/tokoh cerita Dayang Merindu namun disisi lain ia tidak menyenangi tindakan tokoh cerita yang membelah dirinya menjadi 2 bagian.

Berdasarkan data karangan R#1 di atas dapat disimpulkan bahwa

kemampuan R#1 merinci unsur-unsur pembangun cerita tergolong baik.

3. Data Respons Pembaca Tahap Engaging (menyertakan)

Tahap I: Menyertakan

- Seandainya saya sebagai orang tua Dayang Merindu, saya tidak akan menerima lamaran orang tua Dewa Jaya (kal.7/p2).
- Seandainya saya Dewa Jaya saya tidak akan menerima ajakan bertanding pencak silat karena saya harus menyelesaikan masalah tersebut dengan baik (kal. 11/p2).
- Setelah membaca cerita ini saya dapat merasakan apa yang dirasakan tokoh ini, rasanya menyedihkan (kal. 16/p3).
- Setelah membaca cerita ini perasaan saya sangat terharu (kal. 18/p3).
- Membaca cerita ini terlintas dalam pikiran saya apabila terjadi pada diri saya, saya akan berpikir bijaksana (kal. 19/p2).
- Setelah membaca cerita ini saya sangat tertarik selain temanya yang mengharukan juga alur ceritanya yang menyedihkan (kal. 1/p1).

- Saya suka dengan tokoh cerita ini, tetapi saya tidak akan berbuat sama seperti tokoh karena sikap tokoh tersebut tidak bijaksana (kal. 17/p3).

Tahap II. Menghubungkan

- Tindakan yang dilakukan Dayang Merindu untuk bunuh diri saya tidak setuju karena bunuh diri itu tindakan berdosa dibenci Allah SWT. (kal. 14/p2).
- Saya juga tidak setuju dengan amanah Dayang Merindu karena amanahnya dosa dan di benci Allah SWT. (kal.15/p2).
- Saya pernah melakukan tindakan yang sama seperti tokoh cerita contohnya saya pernah menuntut ilmu (kal.20/p5).
- Saya tidak pernah mengalami kejadian dalam cerita seperti ini (kal.21/p5).
- Saya tidak pernah mendengar cerita maupun menonton film yang ceritanya sama dengan Legenda Asal Mula Lomba Bidar (kal. 23/p5).

Tahap III: Menilai

- Saya tidak setuju dengan tindakan Kemala Negara yang mengajak

Dewa Jaya bertanding pencak silat karena tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak baik (kal. 9/p2).

- Saya setuju dengan tindakan Tua Adil yang mengirim anaknya Dewa Jaya untuk menuntut ilmu pencak silat (kal. 4/p2).
- Saya tidak setuju dengan tindakan orang tua Dayang Merindu yang tidak membantah lamaran orang tua Dewa Jaya karena untuk menikah adalah hak individu dan tidak boleh diganggu gugat (kal. 5/p2).
- Saya setuju dengan tindakan Kemala Negara yang berperahu selama 2 hari (kal.8/p2).
- Saya tidak setuju dengan sikap Datuk Kampung yang setuju Kemala Negara untuk bertanding pencak silat (kal. 12/p2).
- Saya setuju dengan tindakan Datuk Kampung mengalihkan pertandingan pencak silat menjadi lomba bidar (kal. 13/p2).
- Tindakan yang dilakukan Dayang Merindu untuk bunuh diri saya tidak setuju (kal. 14/p2).
- Saya juga tidak setuju dengan amanah Dayang Merindu karena

amanahnya dosa dan di benci Allah SWT. (kal.15/p2).

- Tindakan Dayang Merindu sangat dibenci oleh agama (kal. 24/p5).
- Menurut saya cerita ini bermanfaat karena dapat mengetahui asal usul lomba bidar (kal. 26/p5).

4. Analisis Tahap Menyertakan

R#1 menyatakan perasaannya secara lengkap dengan diawali frasa “setelah membaca cerita ini ...” (kal.1/p1) R#1 mengungkapkan perasaan terhadap apa yang dirasakan tokoh cerita. Dalam menyertakan pikiran R#1 tidak sependapat dengan tokoh (kal.6/p2).

R#1 menyertakan imajinasinya “seandainya ia menjadi (kal.7/p2).

5. Analisis Tahap Menghubungkan

Tahap menghubungkan R#1 telah melakukan secara sistematis. Gagasan yang diungkapkannya sudah tepat namun R#1 tidak pernah mengalami kejadian atau mendengar cerita, menonton film yang mirip/sama dengan Legenda Asal Mula Lomba Bidar.

6. Analisis Tahap Menilai

Penilaian R#1 terhadap tokoh cerita, dan manfaat cerita sudah tertuang dengan jelas dalam karangannya. Dengan demikian tingkat penilaianya tergolong baik.

Analisa Karangan Siswa Berdasarkan Postes Kelas Kontrol

Berikut ini dikemukakan respons siswa terhadap Legenda Asal Mula Lomba Bidar.

Nama : Ahmad Hadi
(Responden 2 (R#2))

1. Data Karangan Postes Siswa

Lomba bidar adalah lomba mendayung perahu yang dinamai “bidar” seni dayung tradisional Palembang. Singkat cerita Dayang Merindu adalah putri yang sangat adil karena ia membelah dirinya menjadi dua untuk kedua orang yang mencintainya. Yang satu untuk Dewa Jaya, yang satu untuk Kemala Negara. Tokoh cerita Dayang Merindu, Kemala Negara, Tua Adil, Sah Denar. Alur cerita Maju. Temanya adalah lomba bidar.

2. Analisis

Hasil karangan R#2 pada pos tes mulai mengalami peningkatan hanya sebatas unsur intrinsik sastra yaitu pengungkapan tema dan alur cerita, walaupun alur yang dikemukakannya untuk legenda ini kurang tepat yaitu alur maju seharusnya alur sorot balik atau alur mundur sedangkan responsnya tentang cerita ini masih berfokus pada kesimpulan cerita berdasarkan teks.

Kualitas Pembelajaran Model Respons Pembaca Berdasarkan Hasil Angket

Berdasarkan hasil angket terhadap siswa proses pembelajaran sastra dengan model respons pembaca pada siswa kelas 8.1 di SMP Negeri 9 sebagai berikut:

Tujuan Pembelajaran Model Respons Pembaca

Berdasarkan hasil perhitungan persentase, pendapat siswa terhadap tujuan pembelajaran sastra dengan merespons cerpen secara respons pembaca dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4
Pendapat Siswa Terhadap Tujuan Pembelajaran

No	Aspek yang digali	Kategori (f)			
		Ya	%	Tdk	%
1	Membaca karya sastra/cerita-cerita tradisional/legenda Sumsel membuat saya menjadi lebih senang membaca	35	92,1	3	7,9
2	Membaca karya sastra/cerita-cerita tradisional/legenda Sumsel membuat saya untuk menulis/mengarang.	33	86,8	5	13,2
3	Membaca karya sastra/cerita-cerita tradisional/legenda Sumsel membuat saya me ngetahui budaya/adat istiadat yang berbeda-beda	37	97,4	1	2,6
4	Membaca karya sastra/cerita-cerita tradisional/legenda Sumsel membuat saya lebih memahami perasaan orang lain	36	94,7	2	5,3
5	Membaca karya sastra/cerita-cerita tradisional/legenda Sumsel membuat saya ingin berbuat baik seperti yang dilakukan oleh tokoh cerita	37	97,4	1	2,6
6	Saya sangat menikmati karya sastra/cerita-cerita tradisional/legenda Sumsel yang telah dibaca	37	97,4	1	2,6
7	Saya dapat merespons dengan mudah karya sastra/cerita-cerita tradisional/legenda Sumsel yang telah saya baca.	37	97,4	1	2,6

Materi Pembelajaran Model pembelajaran sastra model RP. **Respons Pembaca** Berikut ini adalah tabel materi pembelajaran model respons pembaca.

Materi ajar merupakan salah satu indikator mendukung

Tabel 5
Pendapat Siswa Terhadap Materi pembelajaran model RP

No	Aspek yang digali	Kategori (f)			
		Ya	%	Tdk	%
1	Karya sastra/cerita-cerita tradisional/legenda Sumsel yang telah saya baca sangat menarik dan akrab dengan kehidupan sehari-hari.	33	86,8	5	13,2
2.	Karya sastra/cerita-cerita tradisional/legenda Sumsel yang telah saya baca isinya sesuai untuk dibaca.	38	100	0	0

Metode Pembelajaran Model

Respons Pembaca

Ditinjau dari metode pembelajaran yang diterapkan kualitas pembelajaran sastra di kelas eksperimen dapat terlihat dalam Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6
Pendapat Siswa Terhadap Metode pembelajaran model RP

No	Aspek yang digali	Kategori (f)			
		Ya	%	Tdk	%
1	Setelah membaca karya sastra/cerita-cerita tradisional/legenda saya dapat memahami tindakan tokoh cerita.	35	92,1	3	7,9
2	Setelah membaca karya sastra/cerita-cerita tradisional/legenda Sumsel saya dapat menyertakan perasaan, pikiran dan imajinasi saya ke dalam masalah yang dihadapi oleh tokoh cerita	36	94,7	2	5,3
3	Setelah membaca karya sastra/cerita-cerita tradisional/legenda Sumsel saya dapat merinci tokoh cerita, latar cerita, tema cerita, alur cerita dengan mudah	34	89,5	4	10,5
4	Setelah membaca karya sastra/cerita tradisional/legenda Sumsel saya dapat memberi penilaian terhadap cerita tersebut berdasarkan agama/kepercayaan dan sosial budaya.	37	97,4	1	2,6
5	Setelah membaca karya sastra/cerita-cerita tradisional/legenda Sumsel saya dapat menjelaskan tindakan yang dilakukan oleh tokoh cerita	38	100	0	0
6	Setelah membaca karya sastra/cerita-cerita tradisional/legenda Sumsel saya dapat menghubungkan pengalaman saya, buku cerita yang pernah saya baca, film yang pernah saya tonton, dan sosial budaya.	35	92.1	3	7,9
7	Setelah membaca karya sastra/cerita-cerita tradisional/legenda Sumsel saya dapat menafsirkan makna cerita	34	89,5	4	10,5
8	Saat ini saya dapat menjawab atau merespons karya sastra/cerita-cerita tradisional/legenda Sumsel tersebut karena dibantu oleh pertanyaan pemandu.	0	0	38	100
9	Tanpa pertanyaan pertanyaan pemandu saat ini saya merasa kesulitan mengungkapkan pendapat, menyertakan perasaan terhadap cerita yang telah saya baca	0	0	38	100

No	Aspek yang digali	Kategori (f)			
		Ya	%	Tdk	%
10	Penjelasan peneliti/guru tentang cara merespons karya sastra dengan model respons pembaca cukup jelas sehingga saya dapat mengungkapkan pendapat dan pikiran saya secara tertulis	38	100	0	0
11	Pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan mudah dimengerti dan tidak sulit untuk dijawab.	38	100	0	0

Media Pembelajaran Model**Respons Pembaca**

Berikut ini ditampilkan tabel pendapat siswa mengenai media pembelajaran yang digunakan.

Tabel 7**Kualitas pembelajaran sastra berdasarkan media pembelajaran**

No .	Aspek yang digali	Kategori (f)			
		Ya	%	Tdk	%
1.	Karya sastra/cerita-cerita tradisional/legenda Sumsel yang telah saya baca sangat menarik dan akrab dengan kehidupan sehari-hari.	33	86,8	5	13,2

Evaluasi Pembelajaran Model persentase dapat dilihat dalam Tabel 8 di bawah ini.
Respons Pembaca

Evaluasi pembelajaran sastra model respons pembaca berdasarkan

Tabel 8
Kualitas pembelajaran sastra berdasarkan evaluasi

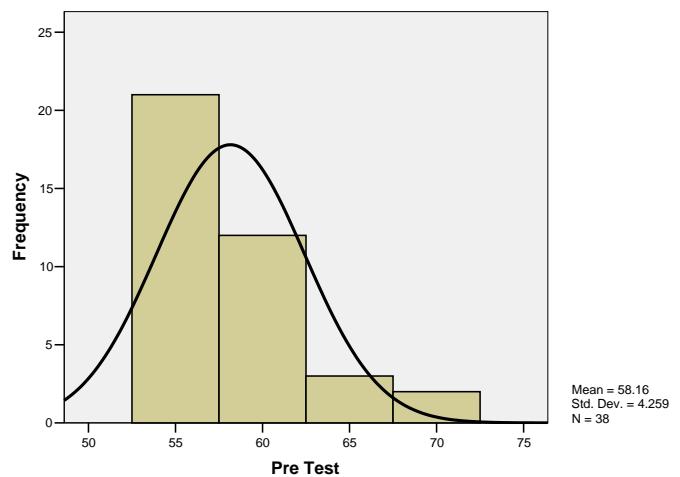
No .	Aspek yang digali	Kategori (f)			
		Ya	%	Tdk	%
1.	Tanpa pertanyaan pertanyaan pemandu saat ini saya merasa kesulitan mengungkapkan pendapat, menyertakan perasaan terhadap cerita yang telah saya baca.	0	0	38	100
2.	Penjelasan peneliti/guru tentang cara merespons karya sastra dengan model respons pembaca cukup jelas sehingga saya dapat mengungkapkan pendapat dan pikiran saya secara tertulis.	38	100	0	0
3.	Pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan mudah dimengerti dan tidak sulit untuk dijawab.	38	100	0	0

Hasil Nilai Pretes dan Postes

Hasil Nilai Pretes Kelas

Eksperimen dan Kelas Kontrol

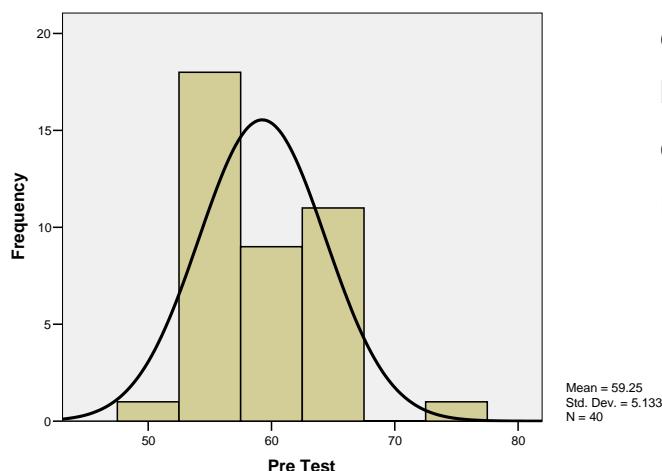
Pretes diadakan sebelum dilakukan eksperimen atau perlakuan terhadap sampel penelitian. Berikut ini adalah grafik normalitas hasil pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol. Normalitas Hasil Pretes Kelas Eksperimen



Grafik 1
Normalitas Nilai Pretes Kelas
Eksperimen

Normalitas Hasil Pretes Kelas

Kontrol



Kedua grafik tersebut tidak jauh berbeda antara nilai pretes kelas eksperimen dan nilai pretes kelas kontrol karena rata-rata pretes kelas eksperimen 58,16 sementara nilai rata-rata pretes kelas kontrol 59,25.

Grafik 2.

Normalitas Nilai Pretes Kelas Kontrol

Tabel 21

Nilai Pretes dan Postes Kelas Eksperimen

No.	Nama	Pre Test	Post Test	No.	Nama	Pre Test	Post Test
1	Ade Rizki Oktarini	60	80	20	Maharaja Arizona	55	90
2	Aditia Ega Nugraha	55	90	21	Nova Nur Asih	60	95
3	Aditya Erdi Uranda	55	95	22	Nurul Azma A.T	70	90
4	Agung Setiaji	65	95	23	Nyimas Inas Mellanisa	55	90
5	Amalia Salsabil	60	75	24	Ovidia Rachmawati	55	80
6	Ayu Destiana	55	95	25	R.A Endah Jona Sari	55	80
7	Bimo K.A	55	95	26	Rais Fiqriansyah A.T	60	90
8	Bonita Putri Utami	55	90	27	Ratna Herawati	55	85
9	Denny Eka Putra	55	90	28	Risty Fatin S	60	75
10	Desty Gusti Sari	60	80	29	Rizki Putra Wardana	60	90
11	Dhimas Dwi Nandha	60	90	30	Septami Putri H	60	90
12	Dian Setyani	55	75	31	Syafi'ur Rusydi	70	80
13	Fauzia Ramadhanti	55	80	32	Tasya Amelia	60	75
14	Febiyansyah A.L	55	85	33	Tessa Kurnia Putri	60	85
15	Iffah Atqa	65	95	34	Triani Pradinaputri	60	90
16	Intan Apriliana	55	95	35	Tuti'ul Amrina	55	90
17	Julio Vikry	55	75	36	Vienty Andlika	55	90
18	M.Alif Akbar Pranagara	65	95	37	Yudi Kartasasmita	55	70
19	M.Yufimar R.F	55	95	38	Yuyu Anisa Maisyara	60	90

Tabel di atas mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan nilai siswa setelah perlakuan. Sementara itu tabel

berikut mendeskripsikan nilai pretes dan postes kelas kontrol.

Tabel 22
Nilai Pretes dan Postes Kelas Kontrol

No.	Nama	Pre Test	Post Test	No.	Nama	Pre Test	Post Test
1	Ahmad Hadi	55	65	21	Lisa Apriyanita	50	60
2	Apri Yudiansyah	50	60	22	Leopona Henry Setyawan	55	65
3	Annisa Salma Hanifah	55	65	23	E. Tiara Switha	50	55
4	Alfia Eka Saputri	60	60	24	Lily Triani	55	60
5	Anisa Hervarina U	55	60	25	Marshelly GP	50	60
6	Bella V.	50	60	26	Mediansyah Putra	50	55
7	Dede Pratama S.	60	60	27	Mutiara Rifta	55	60
8	Devin Arlando	55	60	28	M. F. Ihsan	55	60
9	Junita Putri	55	60	29	Mutia Amisa Putri	70	75
10	Dwi Agung W.	55	60	30	M. Andika	55	55
11	Dwina Yunita Marsya	60	65	31	Merry Anggraeni	55	70
12	Erisa	60	65	32	M. Rezky R	55	65
13	Elvira Rusmarani	55	60	33	Nabyla U	50	55
14	Fitri Anggita Amalia	55	60	34	Nurmali Agustina	60	75
15	Hanindi Amalia	50	65	35	Putri Oksaviane	55	65
16	Indah Dwityan Nur	60	65	36	Putri Maya Audyni	60	65
17	Indah Oktalia Dilarosa	50	60	37	Revandra S.	55	65
18	Jansen Davidshon	50	60	38	Rd. Maulana Ishak	55	65
19	Kevin Raditya Pradithama	55	60	39	Sarah Humairoh Bahri	55	60
20	Krisna Winda Putri	55	70	40	Tania Sinika Putri	55	65

Pembahasan Hasil Analisis Data

Hasil analisis data tes menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata skor kelas eksperimen. Rata-rata pretes kelas

eksperimen adalah 58,16 sedangkan rata-rata skor postes adalah 87,37. jadi, terdapat peningkatan sebesar 29,21. Hasil analisis data tes menunjukkan bahwa terdapat

peningkatan rata-rata skor kelas kontrol. Rata-rata pretes kelas kontrol adalah 59,25 sedangkan rata-rata skor postes untuk kelas kontrol adalah 60,13. Jadi, terdapat peningkatan rata-rata 0,88. secara

lengkap dapat dilihat pada tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9
Hasil Analisis Data

Kelas	Mean	Standar Deviasi	T _{hitung}	T _{tabel}	Sig
Kelas 8.1 - postes - pretes	87,37 58,16	6,949 4,259	23,479	2,021	0,000
Kelas 8.2 - postes - pretes	60,13 59,25	4,001 5,133	1,639	2,02	0,109

Dari perhitungan uji t, diketahui bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor pretes siswa kelas eksperimen. Hal ini dapat dilihat dari hasil t_{hit} sebesar 23,479 sedangkan t_{tab} dengan ($db = 37$) adalah sebesar 2,021.

Dari perhitungan uji t, diketahui bahwa perbedaan rata-rata skor pretes dan postes siswa kelas kontrol tersebut adalah tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil t_{hitung} 1,639,

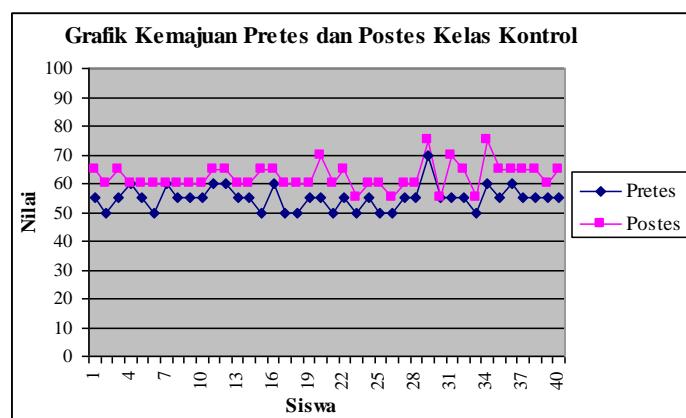
sedangkan t_{tabel} dengan ($db = 39$) adalah sebesar 2,02 dan $t_{hit} < t_{tabel}$.

Dari hasil pengujian mean postes kedua kelompok penelitian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan skor rata-rata pada siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol, dan setelah dikonsultasikan pada t_{tabel} ternyata perbedaan tersebut signifikan. Hal itu dapat diketahui dari perhitungan uji t yang menunjukkan bahwa $t_{hit} > t_{tab}$ atau $21,351 > 2,00$ ($db = 76$) pada tingkat

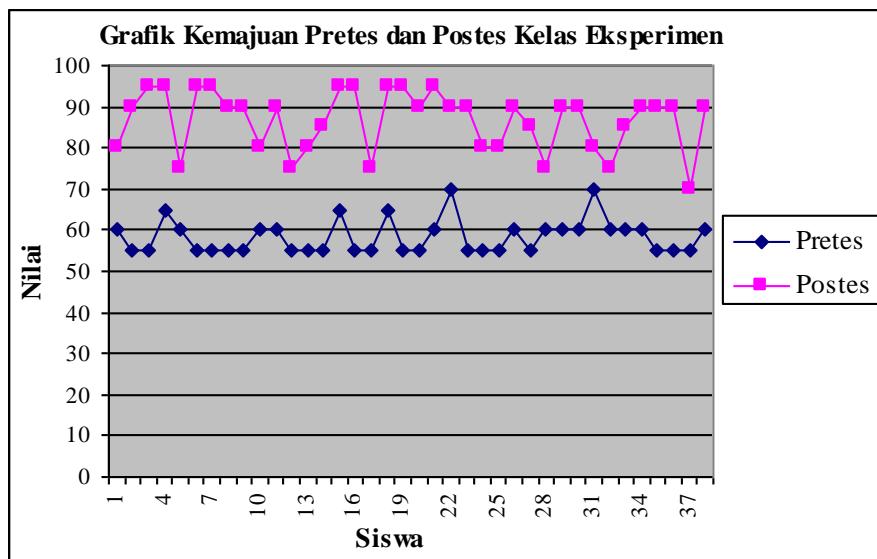
kepercayaan 95%. Dengan demikian, dua hipotesis alternatif (H_0) yang berbunyi "Tidak terdapat perbedaan kemampuan apresiasi sastra dalam mengembangkan aspek afeksi antara siswa yang menggunakan model pembelajaran respons pembaca dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional ditolak", sedangkan hipotesis (H_a) "Rata-rata kemampuan apresiasi sastra dalam mengembangkan aspek afeksi yang menggunakan model pembelajaran respons pembaca lebih tinggi daripada kemampuan apresiasi siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional di SMP Negeri 9 Palembang, terbukti kebenarannya". Dengan demikian, model pembelajaran berbasis respons pembaca dapat mengembangkan apresiasi seni

budaya dan aspek afeksi siswa kelas 8.1 SMP Negeri 9 Palembang. Berdasarkan nilai uji-t di atas dapat disimpulkan bahwa model respons pembaca lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional dalam pengajaran sastra oleh karena pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemampuan siswa. Hal ini terbukti dari hasil analisis yang diperoleh siswa dari kelas eksperimen 8.1 (menggunakan model respons pembaca) yaitu skor rata-rata siswa di kelas eksperimen yang menggunakan model respons pembaca lebih besar daripada skor rata-rata siswa di kelas kontrol 8.2 yang menggunakan metode konvensional.

Berikut ini, ditampilkan grafik peningkatan hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol.



Grafik 3. Kemajuan Pretes dan Postes Kelas Kontrol



Grafik 4. Grafik Kemajuan Pretes dan Postes Kelas Eksperimen

Berdasarkan kedua grafik di atas dapat disimpulkan bahwa persentase rata-rata pretes di kelas eksperimen adalah 58,16 dan rata-rata postes 87,37. Rata-rata pretes kelas kontrol adalah 59,25 sedangkan rata-rata postes adalah 60,13.

Kualitas Pembelajaran Model Respons Pembaca Berdasarkan Hasil Angket

Pada awal penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 9 Palembang yang berjumlah 39 siswa namun satu siswa tidak mengikuti post test dan tidak mengisi angket karena sakit.

Melalui penyebaran angket sebagian besar siswa SMP Negeri 9 kelas VIII.1 didapatkan (1) 92,1% menyatakan setuju "ya" bahwa membaca karya sastra /cerita-cerita tradisional/legenda Sumsel membuat mereka menjadi lebih senang membaca, 7,9% menyatakan tidak, (2) 86,8% menyatakan membaca karya sastra/cerita-cerita tradisional/legenda Sumsel membuat mereka untuk menulis/mengarang, 13,2% menyatakan tidak, (3) 97,4% menyatakan bahwa membaca karya sastra/cerita-cerita tradisional/legenda Sumsel membuat mereka mengetahui budaya/adaptasi yang berbeda-beda, 2,6%

menyatakan tidak, (4) 94,7% menyatakan bahwa membaca karya sastra/cerita-cerita tradisional/legenda Sumsel membuat saya lebih memahami perasaan orang lain, 5,3% menyatakan tidak, (5) 97,4% menyatakan bahwa membaca karya sastra/cerita-cerita tradisional/legenda Sumsel membuat mereka ingin berbuat baik seperti yang dilakukan oleh tokoh cerita, 2,6% menyatakan tidak, (6) 97,4% menyatakan bahwa mereka sangat menikmati karya sastra cerita-cerita tradisional/legenda Sumsel yang telah dibaca, 2,6% menyatakan tidak, (7) 97,4% menyatakan bahwa mereka dapat merespons dengan mudah karya sastra/cerita-cerita tradisional/legenda Sumsel yang telah mereka baca, 2,6% menyatakan tidak, (8) 86,8% menyatakan bahwa karya sastra/cerita-cerita tradisional/legenda Sumsel yang telah mereka baca sangat menarik dan akrab dengan kehidupan sehari-hari, 13,2% menyatakan tidak, (9) 92,1% menyatakan bahwa setelah membaca karya sastra/cerita-cerita tradisional/legenda Sumsel mereka dapat memahami tindakan tokoh cerita, 7,9% menyatakan tidak,

(10) 100% menyatakan bahwa karya sastra/cerita-cerita tradisional/legenda Sumsel yang telah mereka baca isinya sesuai untuk dibaca, (11) 100% menyatakan bahwa setelah membaca karya sastra/cerita tradisional/legenda Sumsel mereka dapat menyertakan perasaan, pikiran dan imajinasi mereka ke dalam masalah yang dihadapi oleh tokoh cerita, (12) 89,5% menyatakan bahwa setelah membaca sastra/cerita-cerita tradisional/legenda Sumsel mereka dapat merinci tokoh cerita, latar cerita, tema cerita, alur cerita dengan mudah, 10,5% menyatakan tidak, (13) 97,4% menyatakan bahwa setelah membaca karya sastra/cerita-cerita tradisional/legenda Sumsel mereka dapat memberikan penilaian terhadap cerita tersebut berdasarkan agama/kepercayaan dan sosial budaya, 2,6% menyatakan tidak, (14) 100% menyatakan bahwa setelah mereka membaca karya sastra/cerita-cerita tradisional/legenda Sumsel mereka dapat menjelaskan tindakan yang dilakukan tokoh cerita, (15) 92,1% menyatakan bahwa setelah membaca karya sastra/cerita-cerita

tradisional/legenda Sumsel mereka dapat menghubungkan pengalaman mereka, buku cerita yang pernah mereka baca, film yang pernah mereka tonton, dan social budaya, 7,9% menyatakan tidak, (16) 89,5% menyatakan bahwa setelah membaca karya sastra/cerita-cerita tradisional/legenda Sumsel mereka dapat menafsirkan makna cerita, 10,5% menyatakan tidak, (17) 100% menyatakan “tidak” bahwa saat ini mereka dapat menjawab atau merespons karya sastra/cerita-cerita tradisional/legenda Sumsel karena dibantu oleh pertanyaan-pertanyaan pemandu, (18) 100% menyatakan “tidak” bahwa tanpa pertanyaan-pertanyaan pemandu saat ini mereka merasa kesulitan mengungkapkan pendapat, menyertakan perasaan terhadap cerita yang telah mereka baca, (19) 100% menyatakan “ya” bahwa penjelasan peneliti/guru tentang cara merespons karya sastra dengan model respons pembaca cukup jelas sehingga mereka dapat mengungkapkan pendapat dan pikiran mereka mereka secara tertulis, dan (20) 100% menyatakan “ya” bahwa pertanyaan-pertanyaan pemandu yang disiapkan mudah

dimengerti dan tidak sulit untuk dijawab.

Observasi Terhadap Guru

Hasil observasi dalam bentuk wawancara terhadap guru bahasa Indonesia SMP Negeri 9 Palembang yang terdiri dari 3 orang guru diperoleh masukan bahwa pengajaran sastra di SMP Negeri 9 Palembang masih berorientasi pada metode konvensional yaitu hanya menitikberatkan pada tokoh cerita, tema, kesimpulan cerita, dan alur. Hal ini juga dipadukan dengan jawaban siswa bahwa siswa berpendapat selama ini mereka memahami karya sastra hanya berorientasi pada struktur intrinsik yaitu meringkas cerita, menentukan alur/tema, dan tokoh-tokoh cerita.

Simpulan Dan Saran

Pembahasan Hasil Pascaperlakuan Model Respons Pembaca

Dari hasil perhitungan setiap kelompok diketahui bahwa skor rata-rata pretes kelas eksperimen 58,16, sedangkan skor rata-rata postes kelas eksperimen adalah 87,37. Sementara itu, skor rata-rata pretes kelas kontrol 59,25, sedangkan skor rata-rata postes kelas kontrol adalah 60,13.

Simpangan baku kelas eksperimen 8,1 sebesar 6,949 dan simpangan baku kelas kontrol 8,2 sebesar 4,001, hal ini menunjukkan simpangan baku kelas 8,1 lebih besar dibandingkan kelas 8,2.

Dari hasil pengujian mean kedua kelompok penelitian dapat disimpulkan ada perbedaan skor rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah dikonsultasikan pada t_{tabel} terdapat perbedaan yang signifikan. Hal itu dapat diketahui dari perhitungan uji t yang menunjukkan bahwa $t_{hit} > t_{tab}$ atau $21,351 > 2,00$ ($db = 76$) pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian, dua hipotesis alternatif (H_0) "Tidak terdapat perbedaan kemampuan apresiasi

sastra dalam mengembangkan aspek afeksi antara siswa yang menggunakan model pembelajaran respons pembaca dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional ditolak", sedangkan hipotesis (H_a) yang berbunyi "Rata-rata kemampuan apresiasi sastra dalam mengembangkan aspek afeksi yang menggunakan model pembelajaran respons pembaca lebih tinggi daripada kemampuan apresiasi siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional di SMP Negeri 9 Palembang, terbukti kebenarannya".

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian model respons pembaca yang dilaksanakan di SMP Negeri 9 Palembang dapat diambil simpulan sebagai berikut.

Pembelajaran sastra untuk mengembangkan apresiasi seni budaya dan aspek afeksi siswa SMP Negeri 9 Palembang yang dirancang dengan model respons pembaca ternyata mampu meningkatkan aspek afeksi siswa dan keterampilannya dalam memahami karya sastra tradisional Sumatera Selatan. Model

respons pembaca tersebut mampu memfasilitasi siswa dalam mengulas karya sastra. Selain itu, model respons pembaca tersebut dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menuangkan ide-ide mereka ke dalam bentuk tulisan/karangan.

Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini terdiri dari 3 model yaitu menyertakan, menghubungkan dan menilai. Bila model ini diterapkan secara kontinyu, maka karya sastra daerah akan terus dapat digunakan. Dengan demikian, karya sastra akan berkembang subur di kalangan pelajar. Karya sastra daerah yang diapresiasi secara struktural sangat membosankan siswa.

Hasil penilaian pembelajaran sastra dengan menggunakan respons pembaca ditinjau dari kualitas merespons dapat disimpulkan bahwa aspek afektif siswa berkembang dari kurang jelas menjadi jelas dan rasional berdasarkan gagasan dari setiap tahap model respons pembaca.

Bentuk teks yang digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran model respons pembaca ini adalah tes esai atau uraian sehingga siswa

dapat secara bebas mengekspresikan perasaan, pikiran, imajinasi, dan menilai karya sastra secara tertulis. Dengan kata lain, siswa dapat menyertakan perasaan, menghubungkan cerita dengan pengalaman, kehidupan sosial dan budaya, dan agama/kepercayaan.

Saran

Model respons pembaca ini sudah selayaknya untuk diterapkan di Sekolah Menengah Pertama oleh karena di era globalisasi ini kemampuan siswa dalam berpikir dan berargumentasi lebih kritis dan inovatif. Untuk itu, peneliti menyarankan kepada guru-guru bahasa untuk menerapkan model respons pembaca ini, agar sikap afeksi siswa terhadap karya sastra yang dibacanya baik legenda tradisional Sumatera Selatan maupun daerah lainnya dapat ditanggapi dengan sikap positif.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi IV). Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Beach, Richard. 1990. "New Direction in Research on Response to Literature." Dalam Farrell, E.J. dan J.R. Squire (editor), *Transactions with Literature: A Fifty Year Perspectives*. Urbana, IL: NCTE.
- Beach, Richard. 1983. *A Teacher's Introduction to Reader Response Theories*. Urbana, IL: NCTE.
- Beach, R.W. dan J.D. Marshall. 1991. *Teaching Literature in the Secondary School*. New York: Harcourt Brace Jovanovich. Inc.
- Cox, Corale dan J.E. Many. 1992. "Toward an Understanding of the Aesthetic Response to Literature." *Language Arts*, Vol. 69 (Januari, 1992).
- Fraenkel, J.R. dan N.E. Wallen. 1990. *How to Design and Evaluate Research in Education*. Washington: McGraw-Hill, Inc.
- Fraenkel, J.R. dan N.E. Wallen. 1993. *How to Design and Evaluate Research in Education*. Washington: McGraw-Hill, Inc.
- Gall, Meredith D., JP Gall dan W.R. Borg. 2003. *Educational Research: An Introduction*. New York: Pearson Education, Inc.
- Hong, Chua Seok. 1997. *The Reader Response Approach to the Teaching of Literature*. Available: (<http://www.web.nei-edu.sg/REACTOld/1997/1-6/htm.>)
- Ho, B. 1988. Dalam Hong, Chua Seok. *The Reader Response Approach to the Teaching of Literature*. <http://eduweb.nie-edu.sg/REACTOLD/1997/1/6.htm>.
- Ismail, Taufik. 2000. Pengajaran Sastra yang Efektif dan Efisien di SLTA. *Widyaparwa* No.54 Maret 2000. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas Balai Bahasa Yogyakarta.
- Leong. 1992. Dalam Hong, Chua Seok. 1997. *The Reader Response Approach to the Teaching of Literature*. Available: (<http://www.web.nei-edu.sg/REACTOld/1997/1-6/htm.>)
- Kimtafsirah. 2003. "Meningkatkan Apresiasi Sastra dengan Strategi Respons Pembaca dalam Konteks Indonesia." *Makalah*. Dipresentasikan dalam Seminar Nasional Paradigma Baru Pengajaran Sastra. Forum Komunikasi Mahasiswa Pascasarjana UPI Bandung.
- McCormack, R.L. 1993. Dalam Hong, Chua Seok. 1997. *Response Approach to the Teaching of Literature*. Available: (<http://www.web.nei-edu.sg/REACTOld/1997/1-6/htm.>)
- McRae, John. 1991. *Literature with a Small "I"*. London: Macmillan Publishers, Ltd.
- Miall, David S. 1996. Empowering the Reader: Literary Response and Classroom Learning.

- Available:
<http://www.ualberta.ca/%7Edmiall/reading/index.htm>.
- Mulyana, Yoyo. 2000. Keefektifan Model Mengajar Response Pembaca dalam Pengajaran Pengkajian Puisi: Studi Eksperimen pada Mahasiswa JPBS FPBS IKIP Bandung, TA 1998/1999. *Disertasi*. Bandung: PPs UPI.
- Penzenstadler, Joan. 1999. Literature Teaching in Taiwan. The association of Departments of English. (<http://www.ade.org/ade/buletin/n123/123036.htm>.)
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1980. Cerita Rakyat (Tokoh Mitologis dan Legendaris) Daerah Sumatera Selatan.
- Purves, Alan dkk. 1990. *How Porcupine Makes Love II: Teaching a Response-Centered Literature Curriculum*. New York:Longman Group, Ltd.
- Rudy, Rita I. 2005. Model Respons Nonverbal dan Verbal dalam Pembelajaran Sastra untuk Mengembangkan Keterampilan Menulis Siswa SD: Studi Kuasi-Eksperimen di SD Negeri ASMI I, III, V Wiro Bandung Tahun Ajaran 2003/2004. *Disertasi*. Bandung Program Pascasarjana UPI.
- Rudy, Rita I. 2006. The Enlightenment of Literature Instruction at Language Education. *Makalah*. Dipresentasikan dalam *The Stadium General* di JPBS FKIP Universitas Sriwijaya tanggal 13 Februari 2006. Palembang.
- Rusyana, Yus. 2003. Membangun Suasana Demokratis dalam Pendidikan Sastra di Sekolah. *Makalah Pleno* yang disajikan pada *Kongres Bahasa Indonesia VIII* di Jakarta, 14-17 Oktober 2003. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas RI.
- Yass, B. 2000. *Cerita Rakyat dari Sumatera Selatan 2*. Jakarta: Penerbit PT. Grasindo.